Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)
Volume 6, Nomor 2, September 2025
ISSN 2721 - 4311
http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/JISP



Korean Pop dan Fandom: Mengungkap Makna dan Motif para Anggota Fandom Mahasiswa

Nala Kamil Farikhi[1*], Zainal Abidin[2], Tri Susanto[3*]
1,2,3) Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Poltik, Universitas Singaperbangsa Karawang, Indonesia
*E-mail: 2010631190157@student.unsika.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna K-Pop dan memahami motif menjadi penggemar K-Pop pada anggota fandom di kalangan mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang. Penelitian menggunakan paradigma konstruktivisme dengan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informan dipilih berdasarkan kriteria mahasiswa Unsika yang tergabung dalam komunitas fandom K-Pop, memiliki akun penggemar (fan account), dan aktif mengikuti akun media sosial fandom. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan memiliki pemaknaan beragam terhadap K-Pop, tetapi secara umum memandangnya sebagai bentuk hiburan yang memberikan kesenangan melalui musik dan video musik yang diakses melalui media sosial, seperti Twitter, Instagram, dan YouTube. Motif menjadi penggemar K-Pop dianalisis menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz, yang membedakan motif menjadi *because motive* (motif karena) dan *in-order-to motive* (motif untuk). Kualitas musik dan visual menarik para artis menjadi faktor utama yang mendorong ketertarikan informan terhadap K-Pop serta memperkuat motivasi mereka untuk menjadi penggemar.

Kata Kunci: Fenomologi Sosial, Konstruksi Sosial. Filosofi Sosial, K-Pop.

Abstract

*This study aims to explore the meaning of K-Pop and understand the motives behind becoming K-Pop fans among fandom members at Universitas Singaperbangsa Karawang. The study adopts a constructivist paradigm with a qualitative method and a phenomenological approach. Data were collected through observation, interviews, literature review, and documentation, then analyzed through data collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. Informants were selected based on the criteria of being Unsika students who belonged to a K-Pop fandom community, maintained a fan account, and actively followed fandom-related social media accounts. The findings reveal that informants hold diverse interpretations of K-Pop, but generally perceive it as a form of entertainment that provides enjoyment through music and music videos accessed via social media platforms such as Twitter, Instagram, and YouTube. The motives for becoming K-Pop fans were analyzed using Alfred Schutz's phenomenological theory, which distinguishes between *because-motives* and *in-order-to motives*. Music quality and the artists' appealing visual appearances emerged as key factors attracting informants to K-Pop and strengthening their motivation to become fans.*

Keywords*: Social Phenomology, Social Constructionism. Social Philosophy, K-Pop*

Cara citasi : Farikhi, Nala Kamil. Abidin, Zainal. Susanto, Tri (2025). Korean Pop dan Fandom: Mengungkap Makna dan Motif para Anggota Fandom Mahasiswa. *Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP) Vol 6 No 2 September 2025,* 219-236.

DOI: https://doi.org/10.30596/jisp.v6i2.21425

Naskah diterima : 09-10-2024 **Revisi akhir :** 28-06-2025 **Disetujui :** 25-08-2025

Jurnal Intervensi Sosial dan Pembangunan (JISP)
is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Kebangkitan industri hiburan Korea, yang biasa dikenal dengan sebutan *"Korean Wave"* atau *"Hallyu"* telah memikat seluruh perhatian pasang mata di dunia. Menurut Kim (2020) *Korean Wave* atau *Hallyu* adalah fenomena global yang mengacu pada penyebaran budaya populer Korea Selatan, seperti musik (K-Pop), drama Korea (K-Drama), film, *fashion*, dan makanan, ke berbagai negara di dunia. Salah satu produk *Korean Wave* yang sangat populer di penjuru dunia saat ini yaitu, K-Pop. Korean pop atau biasa dikenal dengan K-Pop telah menjadi salah satu fenomena budaya populer global yang sangat signifikan dalam beberapa dekade terakhir (Abidin et all., 2018). K-Pop adalah genre musik populer yang berasal dari Korea Selatan dengan karakteristik musik yang *catchy*, koreografi yang energik, dan visual yang menarik. Genre ini menggabungkan berbagai elemen musik seperti pop, dance, hip-hop, rock, R&B, dan elektronik. K-Pop biasanya dibawakan oleh grup vokal laki-laki (*boyband*) dan perempuan (*girlband*) dengan koreografi yang energik dan visual yang menarik (Wati & Sumardjijati, 2025). Pada dasarnya setiap genre musik memiliki ciri khasnya sendiri, seperti halnya genre musik K-Pop ini.

K-Pop telah menjadi fenomena budaya yang berkembang pesat dan melampaui batas-batas geografis dan mempunyai implikasi signifikan terhadap dinamika sosial dan pola konsumsi global (Monica et al., 2024). Korean Pop juga digunakan sebagai invasi budaya oleh pemerintah Korea dalam bentuk *soft power* (Maisarah et al., 2023). Menurut Jospeh Nye Jr *Soft Power* didefinisikan sebagai kemampuan suatu negara dalam mempengaruhi negara lain tanpa menggunakan tekanan koersif (Annissa & Putra, 2024). *Korean Wave* telah meningkatkan citra Korea Selatan di dunia internasional dan membuka peluang baru untuk kerjasama ekonomi dan budaya yang pada akhirnya memunculkan *selling point* tersendiri (Putri et al., 2019). Keberhasilan K-Pop tidak hanya dalam hal komersial, tetapi juga dalam hal pengaruhnya terhadap tren budaya dan gaya hidup di berbagai negara (Kim, 2020).

Faktor keberhasilan terjadinya *Korean wave* yakni dari kehadiran para penggemar. Antusiasme para penggemar mulai terlihat dengan munculnya komunitas dan *fan club* yang aktif mengikuti perkembangan idola mereka. Para penggemar K-Pop memainkan peran yang sangat penting dalam mendorong popularitas dan penyebaran K-pop secara global. K-Pop *fan* identik dengan sekelompok orang yang menggemari genre musik asal korea selatan. Penggemar K-Pop yang disebut K-Popers, K-Pop *fan* atau *fandom* (*fan*

kingdom) dapat muncul dari segala kalangan baik perempuan dan laki-laki, perorangan maupun dalam kelompok besar, bahkan bisa datang dari usia muda dan tua (Yanti et al., 2024). Para anggota *fandom* biasanya memiliki loyalitas yang tinggi terhadap idolanya. Keterlibatan aktif mereka, mulai dari pembelian album, *streaming* lagu, menonton konser, hingga aktivitas online, telah menjadi kunci utama dalam kesuksesan K-Pop (Marwati et al., 2024).

Pembentukan komunitas di antara para penggemar menjadi salah satu akibat dari banyaknya jumlah penggemar (Yanti et al., 2024). Hampir setiap grup K-Pop memiliki komunitas. Contohnya seperti EXO memiliki komunitas penggemar bernama EXO-L, BLACKPINK dengan nama komunitas bernama BLINK, dan BTS dengan nama komunitas ARMY. Para penggemar dapat dengan mudah berinteraksi satu sama lain, berbagi minat dan kecintaan mereka terhadap idola mereka, serta mendukung mereka melalui berbagai proyek dan acara dengan bantuan media dan platform daring lainnya. Dalam komunitas K-Pop, para penggemar tidak hanya mengekspresikan kecintaan mereka terhadap musik dan idol mereka, tetapi juga saling mendukung dan menguatkan satu sama lain, menciptakan ikatan yang kuat di antara mereka (Widianingsih & Kohardinata, 2024).

Kehadiran *Korean Wave* yang disebabkan oleh merebaknya K-Pop saat ini tidak hanya terjadi di luar negeri. Indonesia pun menjadi sasaran dari kehadiran *korean wave* ini. Kemunculan K-pop di Indonesia ditandai di awal tahun 2000-an, salah satunya dalam bentuk lagu "*Candy*" yang sukses di tahun 1997 oleh grup H.O.T. Lagu ini pun memicu minat musik Korea ketika diputar di radio Indonesia. Menurut laporan Good Stats, Indonesia pun disebut-sebut sebagai negara dengan jumlah penggemar K-Pop terbesar di dunia maya pada tahun 2021 berdasarkan Twitter dan didasarkan pada unique authors. Indonesia tidak hanya memiliki penggemar terbanyak, tetapi juga menjadi negara yang paling banyak membicarakan K-Pop di Twitter. Indonesia yang menempati posisi pertama selanjutnya diikuti oleh Jepang, Filipina, Korea Selatan, Amerika Serikat, Thailand, Brazil, Meksiko, India, dan Malaysia. Merujuk pada data yang disediakan Good-Stats, Indonesia digadang-gadang menjadi negara dengan penggemar K-Pop terbanyak mengalahkan Filipina, Thailand, bahkan hingga negara kelahiran K-Pop sekalipun yaitu Korea Selatan dan masih banyak lagi. Per-tahun 2023 setidaknya terdapat 6 nama grup K-Pop yang hangat diperbincangkan karena memiliki fans terbanyak di Indonesia menurut versi beritasatu.com yakni BTS, BLACKPINK, EXO, NCT, dan Red Velvet. Namun, belum ada statistik resmi yang menunjukkan jumlah penggemar Korea di Indonesia (Abidin et al.,

2018). Berdasarkan data diatas mengenai banyaknya jumlah penggemar di indonesia dan negara lainnya menguatkan argumentasi bahwasanya K-Pop saat ini tersebar sangat luas di Indonesia dan penjuru dunia.

Berkaitan dengan mahasiswa, peneliti telah melakukan pengamatan dan wawancara singkat dengan beberapa mahasiswa di Universitas Singaperbangsa Karawang (Unsika). Hasil pengamatan mengatakan bahwa terdapat beberapa mahasiswa Unsika yang menyukai K-Pop dan tergabung ke dalam komunitas *fans* K-Pop. Dalam hal ini, peneliti berniat untuk menjadikan mereka sebagai narasumber dalam melakukan penelitian karena memiliki kriteria yang sesuai pada data yang sudah diberikan.

Penggemar K-Pop pun memiliki berbagai alasan untuk menyukai K-Pop. Dengan masuknya korean pop sebagai invasi budaya, ini berdampak pada masyarakat yang secara tidak langsung atau sebaliknya mengikuti tren baik secara verbal maupun non-verbal. Seperti halnya mempengaruhi cara para penggemar berpakaian, berbicara, dan berinteraksi dengan cara meniru gaya bahasa, gaya berpakaian dan gaya rambut idol mereka, serta belajar gerakan tarian dari video musik mereka. Hal ini mencerminkan K-Pop sebagai suatu bentuk identitas yang dapat diadopsi oleh para penggemar, membantu mereka merasa terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri mereka sendiri (Isra Silaban et al., 2024).

K-Pop juga dapat menjadi subjek dari penyalahgunaan dan distorsi. Dengan adanya konsep "idolisme" yang mana para idola disebut sebagai "*idol"* tidak hanya dipandang sebagai penyanyi atau penari, tetapi juga sebagai simbol aspirasi dan impian bagi para penggemar mereka. Terkadang, para penggemar bisa terlalu terobsesi dengan idol mereka, bahkan mengorbankan waktu dan sumber daya yang berharga untuk mendukung mereka. Fenomena seperti "*sasaeng fans*," yang merupakan penggemar yang obsesif dan sering kali mengganggu privasi dan keamanan *idol* mereka, telah menimbulkan keprihatinan yang serius dalam industri K-Pop (Abidin et al., 2018; Maisarah et al., 2023). K-pop juga dapat menjadi sumber konflik dan kontroversi. Persaingan di antara berbagai grup dan *fandom* dapat menjadi sangat intens, terkadang memicu konflik antara para penggemar. Selain itu, tekanan yang dialami oleh *idol* untuk menjaga citra dan performa mereka juga telah menimbulkan keprihatinan akan kesejahteraan mental dan fisik mereka. Secara keseluruhan, K-Pop bagi para penggemar *boyband* dan *girlband* mencerminkan kompleksitas dari fenomena budaya yang sangat dinamis ini. Melalui musik, gaya hidup, dan komunitas yang terbentuk di sekitarnya, K-Pop telah berhasil

menciptakan pengalaman yang mendalam dan bermakna bagi jutaan penggemarnya di seluruh dunia. Ini menunjukkan bahwa walaupun K-Pop dapat membawa kegembiraan dan penghiburan bagi banyak orang tetapi juga penting untuk mengakui batas-batas sehat dalam cara kita berinteraksi dengan budaya populer. Pada akhirnya K-Pop tidak hanya sebagai genre musik tetapi juga sebagai alat subkultur yang lebih luas (Abidin et al., 2018; Maisarah et al., 2023).

Dengan banyak menuai pro dan kontra dari berbagai persepsi, K-Pop memunculkan sebuah persoalan besar tentang makna yang terkandung dalam K-Pop itu sendiri yang merupakan sebuah genre musik berasal dari Korea Selatan. Bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia mungkin hanya mengartikan K-Pop sebagai genre musik semata, yang berasal dari korea selatan dan tidak lebih dari itu. Berbeda dengan para anggota fandom yang mana mereka melakukan *idolisme, konsumerisme, hedonisme,* bahkan *fanatisme* (Annissa & Putra, 2024; Marwati et al., 2024). Lalu pada akhirnya memunculkan sebuah pertanyaan mengenai bagaimana penggemar yang tergabung dalam fandom tersebut memaknai K-pop tersebut? Terlebih, masing-masing penggemar memiliki keunikan dan kesukaan yang berbeda-beda dan sudah berkecimpung di dalam komunitas fans K-pop sejak lama. Dalam konteks penelitian ini, makna Korean Pop mengacu pada cara penggemar menginterpretasikan dan memberikan arti pada musik, penampilan, dan pesan yang disampaikan oleh penyanyi yang sekaligus menjadi *idol* pada setiap grup dan solois Korea Selatan.

Walaupun topik K-Pop ini sudah banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya, tetapi pembahasan mengenai makna K-Pop secara keseluruhan masih terbatas dikarenakan penelitian sebelumnya hanya berfokus pada satu objek saja, seperti pada penelitian oleh (Annissa & Putra, 2024) (Dewi & Nurudin, 2022) dan (Kim, 2020). Dari ketiga penelitian tersebut, mereka hanya membahas satu aspek pada bagian K-Pop. Oleh karena itu, untuk melengkapi pembahasan yang masih terbatas pada penelitian sebelumnya, peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai makna atau arti bagi K-Pop dan motif menjadi penggemar secara luas dalam berbagai aspek mulai dari musik hingga pengalaman pribadi karena K-Pop terus menjadi fenomena yang mendunia dengan dampak yang semakin besar.

Fenomenologi berkaitan untuk menggambarkan pengalaman dasar manusia (Edgar & Sedgwick, 2000). Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena

tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya. Seperti dalam penelitian ini mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang (Unsika) memaknai fenomena yang terjadi yaitu Korean Pop (K-Pop) dari pengalamannya dalam keseharian mereka mengikuti arus tren budaya Korea Selatan selama ini.

Berdasarkan uraian diatas, fenomena K-Pop memunculkan sebuah persoalan yang difokuskan dalam penelitian ini yaitu: bagaimana mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang memaknai K-Pop. Peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz untuk memahami makna K-Pop itu sendiri pada mahasiswa Universitas Singaperbangsa Karawang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena peneliti ingin mengetahui suatu arti atau makna yang berasal dari sebuah fenomena yang dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran dari suatu realitas sosial yang bersifat relatif dan dapat dipahami oleh kehidupan sosial berdasarkan subjektivitas individu didalam suatu komunitas atau kelompok sosial umtuk memaknai dunia sosialnya terkait pemaknaan K-Pop bagi para anggota *fandom*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ialah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode penelitian kualitatif muncul karena terjadi perubahan paradigma dalam memandang suatu realitas, fenomena, atau gejala (S et al., 2024).

Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi 2, yaitu (Pratama & Apriani, 2023), Data primer adalah data yang diambil langsung oleh peneliti dengan cara menggali sumber informasi dari narasumber; Data sekunder adalah sumber data tidak langsung yang dapat membantu penelitian dan memberikan data tambahan. Untuk mendapat data yang lengkap dan bisa dipertanggung jawabkan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara, studi pustaka, dokumentasi. Penelitian ini menggunakan model analisis interaktif, dalam bentuk ini peneliti tetap bergerak diantara tiga komponen analisis dengan proses pengumpulan data selama penelitian berlangsung. Reduksi data dilakukan dengan mengubah transkrip data kasar menjadi paragraf yang lebih baik. Data yang dikumpulkan tidak langsung diolah. Sebaliknya, data disaring untuk

menentukan mana yang layak untuk diolah dan mana yang tidak. Ini dilakukan dengan mengumpulkan hasil dari semua wawancara dan observasi mendalam. Data disajikan dengan bahasa dan penjelasan yang sederhana sehingga mudah dipahami, tetap fokus pada masalah yang dikaji dan membantu memahami apa yang sedang terjadi dalam penelitian ini. Data yang telah diproses dan siap untuk dipresentasikan sudah dapat digunakan untuk membuat kesimpulan penelitian ini. Rumusan awal dan hasil penelitian yang disajikan dalam kesimpulan disesuaikan dengan akurat dengan menarik kesimpulan.

Informasikan secara ringkas mengenai materi dan metode yang digunakan dalam penelitian, meliputi subjek/bahan yang diteliti, alat yang digunakan, rancangan percobaan atau desain yang digunakan, teknik pengambilan sampel, variabel yang akan diukur, teknik pengambilan data, analisis dan model statistik yang digunakan.

Untuk memilih informan, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan dengan kriteria-kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Untuk memilih informan, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pemilihan informan dengan kriteria-kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian yakni Informan harus mengalami langsung situasi atau kejadian yang berkaitan dengan topik; Informan mampu menggambarkan kembali pengalaman yang dialaminya, terutama dalam sifat alamiah dan maknanya; Bersedia untuk terlibat dalam kegiatan penelitian yang mungkin membutukan waktu yang lama; Bersedia untuk diwawancarai dan direkan aktivitasnya selama wawancara atau selama penelitian berlangsung; Memberikan pretujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian. Akses kepada informan menjadi "pintu gerbang" peneliti masuk pada dunia yang dialami informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti menjabarkan hasil penelitian dari hasil wawancara yang dilakukan terhadap informan para anggota *fandom* dalam menjelaskan deskripsi tentang makna dan motif dunia musik K-Pop. Informan dalam penelitian ini terdiri dari empat orang yang merupakan seorang anggota dari berbagai *fandom* K-Pop sesuai kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Peneliti melakukan survei dari berbagai sumber di internet untuk mengetahui data rentang usia para anggota fans yang tergabung didalam *fandom* (*fan kingdom*). Ternyata ditemukan bahwa rata-rata anggota penggemar dari tiap komunitas merupakan remaja awal hingga dewasa yang mana sebagian besar mrupakan pelajar dan mahasiswa yang

berusia 15-25 tahun. Dari hasil survei juga mengatakan bahwa gender penggemar didominasi oleh perempuan, setidaknya terdapat 90% dari dominasi populasi gender laki-laki. Setelah hasil survei internet, peneliti melakukan survei di Universitas Singaperbangsa Karawang. Survei dilakukan dengan cara observasi melalui media sosial dan wawancara singkat terhadap empat mahasiswa yang terdapat dalam instansi tersebut. Dalam wawancara singkat, peneliti melakukan konfirmasi untuk mengetahui apakah sampel benar-benar berstatus penggemar dan merupakan anggota *fandom*. Hasil obervasi dan wawancara menunjukkan dari keempat sampel merupakan seorang penggemar dan juga merupakan anggota fandom dari komunitas yang berbeda-beda.

Dengan demikian dalam menguraikan pembahasan penelitian menyebut para informan dengan panggilan mereka yaitu Firda, Lena, Vale, dan Yasmin.

Peneliti mulai menghubungi Firda melalui *Whatsapp* pada tanggal 3 September 2024, Firda bersedia menjadi informan peneliti dan pada tanggal 22 September wawancara dilakukan secara langsung di rumah informan. Dia menjadi seorang anggota *fandom* sejak tahun 2018. Peneliti mulai menghubungi Lena melalui *Whatsapp* pada tanggal 3 September 2024, Lena bersedia menjadi informan peneliti dan pada tanggal 23 September wawancara dilakukan secara langsung di rumah informan. Dia menjadi seorang anggota *fandom* sejak tahun 2017. Peneliti mulai menghubungi Vale melalui *Whatsapp* pada September 2024, Vale bersedia menjadi informan peneliti dan pada tanggal 24 September wawancara dilakukan secara langsung di rumah informan. Dia menjadi seorang anggota *fandom* sejak tahun 2019. Peneliti mulai menghubungi Yasmin melalui *Whatsapp* 3 pada September 2024, Yasmin bersedia menjadi informan peneliti dan pada tanggal 25 September wawancara dilakukan secara langsung di rumah informan. Dia menjadi seorang anggota *fandom* sejak tahun 2011.

Table 1 Tipikasi Makna Korean Pop Bagi Para Anggota *Fandom*

No.	Nama Informan	Makna Korean Pop (K-Pop)	Tipikasi Makna
1	Firda Nurfajriah Putri	"Kalau menurut gue K-Pop itu sebuah genre musik pop yang pastinya dari Korea Selatan ya, dimana K-Pop ini tuh masih menjadi bagian dari Korean Wave atau Gelombang Korea. Yang kita tahu ya Korean Wave sekarang udah makin menyebar gak cuma di Indonesia tapi udah secara global gitu".	Kebanggaan

2	Naftalena Dewi	"Kalau menurut gue K-Pop tuh sebenernya kalau kita tau secara general genre musik ya. Genre musik dari Korea Selatan. Dalam artian kayak lebih ke bakat karena gue suka nyanyi, kadang-kadang gua suka nge-dance juga, sempet nge-dance cover sama temen-temen".	Favorit Hidup
3	Valerie Liony Y.N	"Menurut gue K-Pop itu sangat menyenangkan sih sebagai hiburan, karena kan selain lagu -lagunya mereka tuh kayak suka bikin konten -konten di youtube juga. Menurut gue itu sangat menyenangkan sih. Selain hiburan menurut gue sebagai lifestyle, karena dengan mengenal K-pop gue juga bisa ngeliat dunia Korea yang lain gitu loh kayak makanannya, terus baju -bajunya, kulturnya, dll."	Gaya Hidup
4	Yasmin Nurvania Diyan	"Pertama pasti penyemangat, kedua motivasi, ketiga menurut gue k-pop udah kayak sebagian hidup gue aja karena itu dari SD, terus keempat sebagai sosok figur. Jadi misalnya sepanjang gue suka K-Pop kan kebayangankan idolnya cowok nih, gue melihat kayak, oh sebenernya cowok kalau misalnya yang rapi tuh kayak gini loh gitu".	Tolak Ukur dan Kebanggaan.

Sumber: Hasil Wawancara Peneliti, (2024)

Dari hasil wawancara, peneliti mendapati bahwa para anggota fandom ini dapat memakanai K-Pop dari berbagai pengalaman yang dialami sendiri dalam hidupnya. Firda menyatakan bahwa K-Pop merupakan sebuah genre musik tetapi yang membedakan dengan musik lainnya ialah karena K-Pop bagian dari Gelombang Korea atau biasa dikenal dengan sebutan *Korean Wave*. Pernyataan diatas menunjukkan bahwa Firda memaknai K-Pop sebagai sebuah genre musik yang berasal dari Korea Selatan yang menyebar secara global. Berbeda dengan Lena, bahwa K-Pop merupakan genre musik dari Korea Selatan akan tetapi juga merupakan bagian dari favorit hidup yaitu bakat. Pernyataan diatas menunjukkan bahwa Lena memaknai K-Pop tidak hanya sekedar genre musik tapi juga menyalurkan bakat yang dia miliki di kehidupan sehari-hari.

Vale menyatakan bahwa K-Pop tidak hanya sekedar musik tetapi juga bagian dari hiburan yang menyenangkan dan *lifestyle* atau gaya hidup. Pernyataan diatas menunjukkan kebahagiaan yang diungkapkan dari cara dia mengekpresikan pengalaman yang dialami karena dengan mengenal K-Pop dia bisa lebih mengenal budaya Korea Selatan. Berbeda dengan Vale yang memaknai K-Pop sebagai hiburan dan gaya hidup, informan terakhir juga memiliki makna yang berbeda, Yasmin menyatakan bahwa K-Pop sebagai bagian dari hidup, penyemangat, motivasi dan memiliki sosok *public figure* didalamnya karena dia mengikuti Korean Pop sejak berada dibangku sekolah dasar. Pernyataan diatas menunjukkan bahwa Yasmin merasa mendapatkan banyak hal yang tidak hanya musik tetapi juga dia mendapatkan sisi positif yang menyangkut kehidupannya.

Berdasarkan tabel (Tabel 1.) tipikasi makna diatas dari keempat informan bahwasanya memiliki pemaknaan yang berbeda-beda tergantung pada peristiwa yang sudah dialami sebelumnya.

Table 2 Tipikasi Motif Penggemar K-Pop Bagi Para Anggota Fandom

No.	Nama Informan	Motif Menjadi Penggemar K-Pop	Because Motive	In Order To Motive	Motif
1.	Firda Nurfajriah Putri	"Jadi awalnya karna suka lagu mereka aja tapi belum sampai yang bikin mau untuk bener-bener jadi penggemar dan join ke dalam fandom tersebut. Tapi ketika gue gak hanya dengerin lagunya, tapi juga melihat variety show yang mereka lakukan wah langsung ngerasa happy banget, serasa menemukan hiburan baru. Jadi setiap agensi itu bikinin acara variety show buat boy/girl group mereka yang tujuannya ya memang untuk semakin dekat dengan fans. Kalau EXO	Ketertarikan terhadap musik	Mencari hiburan, mendekatkan diri kepada idola.	Musikalitas dan Figur

		waktu itu nama acara yang cukup booming 'EXO Showtime' sedangkan Blackpink saat ini "Blackpink House". Nah dari acara2 ini lah yang memancing gue untuk benar-benar menjadi seorang penggemar K-Pop."			
2.	Naftalena Dewi	"Karena menurut gua musiknya enak di denger, genrenya juga banyak, koreografi di Musik Video nya (MV) juga keren. Terus, idolnya ganteng-ganteng. Jadinya dari situ gua suka banget dan berniat mau jadi penggemar K-Pop."	Kualitas Musik	Fanatisme	Musikalitas dan Fanatisme
3.	Valerie Liony Y.N	"Kalau gue sendiri sebetulnya awal-awal suka K-Pop gara-gara tones musik nya karena emang bener-bener nada nada dari lagu kpop kan kaya lagu dance-dance yang energik gitu jadi makin lama jadi suka dan makin pengen kepoin K-Pop. Terus setelahnya juga liat visual dari anggota boy grup nya juga oke-oke banget jadi kayak sekalian cuci mata"	Kualitas Musik	-	Musikalitas
4.	Yasmin Nurvania Diyan	"Motif gue jadi penggemar kpopers pertama emang ketertarikan secara genre musik yang menurut gue pas untuk didengar disegala kondisi apapun, musiknya easy listening, terus juga	Kualitas musik	Inspiratif	Musikalitas dan Inspiratif

		disetiap era ada aja pembaharuan dari generasi tiap idol. Jadi sebagai kpopers selalu dipersembahkan sama kualitas yang fresh dan ga itu-itu aja. Dan juga mereka jual visualitas, lumayan buat nikmatin musik sambil bayangin penyanyinya yg ganteng-ganteng. Selain ganteng juga punya bakat yang menurut gue bisa jadi contoh buat para penggemarnya."			

Sumber: Hasil Wawancara Peneliti, (2024)

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan informan pertama yaitu Firda, ia mengungkapkan bahwa dalam menjadi penggemar K-Pop bukan tanpa alasan. Ada motif yang mendorong dia untuk menjadi penggemar. Dari penjelasan Firda (pada tabel 2.) mengenai motif yang telah diungkapkan, Maka diketahui motif yang mendorong dirinya menjadi penggemar K-Pop atau biasa disebut dengan *Kpopers* dapat dibagi menjadi dua *yaitu because motive* Motif Firda ingin menjadi seorang penggemar K-Pop atau Kpopers dilatarbelakangi karena ketertarikan pada musik. Awalnya Firda tertarik pada K-Pop karena menyukai lagu-lagunya. Motif ini bersifat eksternal, yaitu tertarik pada produk budaya musik itu sendiri dan *in order to motive* merupakan motif yang berorientasi pada masa depan yaitu alasan seseorang atau individu melakukan sesuatu karena ingin mencapai sesuatu di masa depan. Dalam hal ini berkaitan dengan apa yang ingin dia peroleh. Firda ingin menjadi seorang penggemar K-Pop karena mencari hiburan yang dia anggap kebahagiaan dan dapat menjadi kegiatan sehari-hari yang bisa dilakukan. Setelah mendengarkan musik dia juga dapat menonton acara *variety show* yang juga berkaitan dengan idol yang dia gemari. Selain menjadi hiburan dia juga merasa dekat dengan idolanya yang menjadi bagian dari grup musik tersebut.

Hasil dari wawancara dengan informan kedua, ia mengungkapkan bahwa dalam menjadi penggemar K-Pop bukan tanpa alasan. Dari penjelasan Lena (pada tabel 2.) mengenai motif yang telah diungkapkan, Maka diketahui motif yang mendorong dirinya menjadi penggemar K-Pop atau biasa disebut dengan *Kpopers* dapat dibagi menjadi dua

yaitu because motive motif Lena ingin menjadi seorang *Kpopers* dilatarbelakangi oleh kualitas musik yang berkualitas. Lena berpendapat bahwa K-Pop merupakan musik yang nyaman didengar, memiliki genre yang beragam dan koreografi yang menarik. Lena menunjukkan adanya apresiasi terhadap estetika dari musik K-Pop.dan *in order to motive* setalah merasa tertarik pada karakteristik musik dan visual dari musik video (MV), Lena kemudian memiliki niat untuk menjadi penggemar yang menunjukkan adanya tujuan untuk terlibat dalam *fandom (fan kingdom)*.

Hasil dari wawancara dengan informan ketiga, ia mengungkapkan bahwa dalam menjadi penggemar K-Pop bukan tanpa alasan. Dari penjelasan Vale (pada tabel 2.) mengenai motif yang telah diungkapkan, Maka diketahui motif yang mendorong dirinya menjadi penggemar K-Pop atau biasa disebut dengan *Kpopers* dapat dibagi menjadi dua *yaitu because motive* motif Vale ingin menjadi seorang Kpopers karena gaya musik yang energik dan sesuai dengan preferensinya. Selain dari sudut pandang kualitas musik, Vale juga mengungkapkan bahwa visual para anggota personil boyband menjadi daya tarik baginya untuk menyukai musik K-Pop karena ketika dia melihat para member dari boygrup memberikan kesenangan secara visual. Vale berpendapat beranggapan visual dari para boygrup juga berperan penting dalam menarik minat seseorang kepada K-Pop. dan *in order to motive* meskipun secara eksplisit tidak disebutkan, namun keinginan untuk menikmati musik dan visual dapat dianggap untuk kepuasan pribadi yang akan dikonsumsi secara terus menerus dalam waktu yang relatif lama karena rasa ingin tahu yang lebih membuatnya ingin terus mecari informasi lebih jauh mengenai musik K-Pop.

Hasil dari wawancara dengan informan keempat, ia mengungkapkan bahwa dalam menjadi penggemar K-Pop bukan tanpa alasan. Dari penjelasan Yasmin (pada tabel 2.) mengenai motif yang telah diungkapkan, Maka diketahui motif yang mendorong dirinya menjadi penggemar K-Pop atau biasa disebut dengan *Kpopers* dapat dibagi menjadi dua *yaitu because motive* motif yang diungkapkan oleh Yasmin untuk menyukai musik K-Pop ialah karena genre musik yang dianggap fleksibel dan selalu ada pembaruan dari setiap generasi. Motif yang diutarakan menunjukkan adanya kualitas terhadap musik K-Pop yang dapat menjadi daya tarik seseorang untuk menyukai K-Pop. Musik K-Pop tidak hanya bisa didengarkan diamana saja dan kapan saja tetapi juga mudah untuk didengar karena lirik yang berada didalamnya mudah untuk diucapkan sehingga pendengar bisa cepat dinyanyikan secara bersamaan dan mudah diingat. Selain itu, Yasmin juga merasa senang dapat melihat idolanya sebagai sosok yang inspiratif karena memiliki bakat. Bakat

bernyanyi yang dijual dan dipertontonkan pada khalayak luas memberikan motivasi bagi para dirinya. Ini menunjukkan bahwa K-Pop tidak hanya sekedar hiburan tetapi juga sebagai sumber motivasi dan *in order to motive* Keinginan untuk menikmati musik yang berkualitas dan visual yang menarik dapat dianggap sebagai kepuasan pribadi. Selain kualitas musik dan visual yang menarik Yasmin juga merasa mendapatkan sosok publik figur yang dapat dijadikan *role model* bagi dirinya dan penggemar lainnya. Ini menunjukkan kepuasan pribadi yang dapat dijadikan hiburan dalam kehidupan sehari-hari.

Bagaimana para informan memaknai makna Korean Pop merupakan hal yang sangat penting dan berkaitan dengan penelitian ini. Pada hasil penelitian ini, para informan memiliki pemaknaan yang berbeda-beda mengenai Korean Pop. Pemaknaan bervariasi yang diberikan para informan berdasarkan peristiwa yang dialami masing-masing informan kemudian menjadi bagian dari pengalaman mereka.

Dalam hal ini bisa dilihat dari pemaknaan informan pertama yang memaknai K-Pop sebagai genre musik pop dari Korea Selatan. Pada awal dia mendengarkan musik K-Pop, dia langsung mengetahui ciri khas musik tersebut dari lirik yang ia dengarkan. Setelah mendengarkan lebih banyak musik K-Pop, dia mencari informasi lebih dalam mengenai Korean Pop ini untuk memvalidasi apakah musik yang ia dengarkan benar-benar berasal dari negeri ginseng tersebut. Dan setelah dia mendapatkan informasi mengenai K-Pop, rasa ingin tahu membuatnya jauh lebih besar lagi ketika mengetahui bahwa K-Pop terkenal tidak hanya di Asia saja khususnya di Indonesia tetapi juga dikenal di berbagai penjuru dunia.

Pada pemaknaan informan kedua didapatkan bahwa ketika mengenal dan berkecimpung di dunia K-Pop dia beranggapan bahwa musik K-Pop relevan dengan bakat yang dimiliki yaitu bernyanyi dan menari. Karena hal tersebut dia merasa senang mendapatkan kesamaan pada hobi yang dimiliki dirinya.

Pada informan tiga juga terdapat pemaknaan yang berbeda pada informan sebelumnya. Pengalaman yang dia rasakan mengenai Korean Pop membuahkan pemaknaan baru terhadap K-Pop yang mana merupakan genre musik asal Korea Selatan. Informan ketiga mengungkapkan K-Pop merupakan hiburan yang menyenangkan yang dapat membawa rasa gembira setiap ia mendengarkan atau menonton musik video K-Pop. Rasa gembira yang muncul secara terus-menerus membuat dirinya terobsesi pada gaya hidup yang dimiliki para idol. Obsesi tersebut menimbulkan dampak pada identitas

dirinya yang tidak hanya sekedar mengubah selera musik tapi juga mengubah gaya berpakaian dan dapat beradaptasi untuk mencoba makanan Korea Selatan yang sebelumnya tidak pernah mencoba.

Sementara itu pada informan terakhir pemaknaan yang dimiliki juga berbeda dengan informan-informan sebelumnya. Adanya visualisasi dari seorang idol yang dilihat menjadi sebuah penyemangat yang membuat dirinya senang dan lebih bernergi dalam melakukan aktivitas. Visual yang dilihat juga memberikan dampak positif lainnya, seperti motivasi. Motivasi yang dimaksud ialah melakukan hal-hal positif di kehidupan sehari-hari. Selain menjadi motivasi dalam malakukan hal positif, dia juga mendapatkan sosok baru yang dapat menjadi contoh dalam aspek estetika dalam berpakaian untuk gender laki-laki. Dalam hal ini setiap pemaknaan bergantung pada peristiwa dan pengalaman yang terjadi pada setiap individu sebagaimana yang dialami pada keempat informan dalam penelitian ini.

Dari pembahasan diatas, pemaknaan yang diberikan oleh keempat informan pada penelitian ini bervariasi sesuai dengan pengalaman yang dialami masing-masing informan pada pernyataan didalam hasil pemaknaan K-Pop. Seperti pernyataan Alfred Schutz mengenai fenomenologi tentang proses penafsiran atas pengalaman-pengalaman yang telah dialami seseorang akan terlihat makna yang sebenarnya.

Motif merupakan sebuah komponen penting pada diri seseorang untuk menentukan sikap dan tindakan yang akan dilakukan karena motif merupakan alasan yang mendasari atau mendorong seseorang dalam suatu tindakan dan sikap atas dasar tertentu. Pada hakikatnya semua tingkah laku manusia memiliki motif, begitu juga tindakan refleks yang terjadi secara otomatis, mempunyai tujuan tertentu walaupun maksud tersebut tidak disadari oleh manusia. Dalam teori fenomenologi Alfred Schutz, interpretasi yang diberikan individu yang berkaitan dengan pengalaman dan menghasilkan makna yang khas melewati penghayatan subjektif dan interaksi dengan lingkungan sosial dalam kerangka historis yang bersamaan yaitu masa lalu dan masa yang akan datang (Kuswarno, 2009). Motif yang hadir dalam suatu individu akan mewujudkan suatu perilaku yang ditujukan pada tujuan mencapai sasaran kepuasan. Demikian juga para keempat informan pada penelitian ini yang membuat mereka senang dengan apa yang mereka lakukan dan alami.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan terhadap empat informan, mereka mengalami fase motif yang dijelaskan oleh Alfred Schutz dalam konsep fenomenologi ,

yaitu *because motive* (motif karena) dan *in order to motive* (motif untuk). Setelah memalui proses wawancara diketahui bahwa keempat informan memiliki motif yang berbeda-beda didalam konsep *because motive* (motif karena) dan *in order to motive* (motif untuk) yaitu Ketertarikan pada music, Kualitas Musik, Visual yang menarik, dan Inspiratif. Penjabaran motif tersebut sesuai dengan pernyataan Alfred Schutz mengenai *because motive* (motif untuk) yaitu motif yang melatar belakangi individu dalam mengambil tindakan. Tindakan tersebut yaitu ingin menjadi penggemar K-Pop atau biasa dikenal dengan sebutan *Kpopers* atas dasar pengalaman yang dialami masing-masing informan.

Berdasarkan hasil penelitian dari empat informan, in order to motive (motif untuk) yang mendorong mereka menjadi penggemar K-Pop mencakup beberapa faktor, yaitu Mencari hiburan dan Mendekatkan diri kepada idola, Keinginan untuk menjadi penggemar, Kepuasan Pribadi. *In order to motive* (motif untuk) merupakan tujuan atau keinginan yang ingin dicapai melalui suatu tindakan. Dalam hal ini, para fans K-Pop memiliki motif untuk menjadi penggemar dengan tujuan tertentu, seperti mencari hiburan, medekatkan diri kepada idola, keinginan menjadi penggemar, dan kepuasan pribadi. Dalam penjelasan teori fenomenologi oleh Alfred Schutz, motif saat manusia melakukan suatu tindakan, maka dipengaruhi oleh sesuatu yang mendorong mereka. Selaras dengan hasil penelitian pada motif menjadi penggemar K-Pop yang masing-masing informan memiliki sebab atau alasan terkait dorongan yang membuat mereka ingin menjadi seorang Kpopers.

SIMPULAN

Setiap Informan memiliki pemaknaan yang berbeda-beda pada musik Korean Pop (K-Pop). Para informan yang menjadi penggemar K-Pop dan sekaligus anggota fandom (fan kingdom) memaknai K-Pop sebagai bentuk hiburan. Mereka memprioritaskan musik K-Pop sebagai hiburan karena merasa senang ketika mendengarkan musik dan menonton video musik (MV) yang dikonsumsi lewat media sosial yang beragam mulai dari twitter, instagram hingga youtube. Dengan beragam konten musik hingga *variety show* para informan memaknai K-Pop ini sebagai bentuk hiburan yang menjadi konsumsi untuk menghilangkan rasa penat setelah melakukan aktivitas sehari-hari dan juga dapat mengisi kekosongan waktu. Informan lain juga menganggap K-Pop sebagai bentuk hobi dan gaya hidup karena K-Pop berkaitan dengan genre musik yang beragam, talenta bernyanyi dan berjoget hingga cara berpakaian yang unik. Semua itu berdampak pada para penggemar yang kerap mengikuti gaya bernyanyi hingga cara berpakaian dari para idola mereka. Tak

hanya itu, informan lainnya juga memaknai K-Pop sebagai motivasi dan sosok publik figur karena bakat yang ditampilkan dan prestasi yang diraih dapat mengisnpirasi para penggemar dan menjadi sosok yang patut dicontoh sebagai publik figur. Motif menjadi penggemar K-Pop pada para anggota fandom relevan dengan teori fenomenologi Alfred Schutz yang dibedakan menjadi dua fase yaitu, *because motive* (motif karena) dan *in order to motive* (motif untuk). Pada *because motif* terdapat kualitas musik yang membuat para informan tertarik untuk menjadi penggemar. Komponen-komponen inilah yang membuat para penggemar merasa senang karena mendapat hiburan, motivasi hingga sosok publik figur yang dapat menjadi kepuasan pribadi dalam hal mengkonsumsi, mendekatkan diri kepada para idola, dan keinginan untuk menjadi penggemar agar dapat menjadi bagian dari mereka yang akhirnya menjadi *in order to motive* (motif untuk) di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Z., Tayo, Y., & . M. (2018). Fanaticism of a Korean Boy Band, "Shinee" as Perceived by K-Popers "Shinee World Indonesia" in Karawang Regency. *International Journal of Engineering & Technology*, *7*(3.30), 74. https://doi.org/10.14419/ijet.v7i3.30.18159

Annissa, J., & Putra, R. W. (2024). REPRESENTASI MAKNA MATERIALISME PADA VIDEO KLIP LAGU MONEY. *Jurnal Komunikasi*, *2*(7), 511–517. http://jkm.my.id/index.php/komunikasi/article/view/81

Dewi, T. N., & Nurudin. (2022). Perilaku Komunikasi Komunitas Kpopers Palangka Raya dalam Loyalitas pada Idola. *Jurnal Komunikasi Nusantara*, *4*(1), 78–88. https://doi.org/10.33366/jkn.v4i1.97

Edgar, A., & Sedgwick, P. (2000). Key concepts in cultural theory. *Choice Reviews Online*, *38*(02), 38-0654-38–0654. https://doi.org/10.5860/CHOICE.38-0654

Isra Silaban, D., Medilmana, O., & Belatrix Porsiana, Q. (2024). Analisis Semiotika Makna Motivasi pada Lirik Lagu "Bangun Pemuda Pemudi''." *Jurnal Sains Dan Teknologi*, *5*(3), 729–734. https://doi.org/10.55338/saintek.v5i3.2395

Kim, H. G. (2020). The Korean Wave celebrity and the birth of the K-drama conglomerate. *East Asian Journal of Popular Culture*, *6*(2), 223–238. https://doi.org/10.1386/eapc_00027_1

Maisarah, F., Abidin, Z., & Teguh, M. P. (2023). Konstruksi Makna Kolektor Photocard (Studi Fenomenologi Mengenai Makna, Motif, dan Pengalaman Komunikasi Kolektor Photocard K-Pop). *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, *4*(2), 503–512. https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i2.4247

Marwati, A. R., Rivan, M. W., & Diwangkara, R. (2024). STUDI ETNOGRAFI PERILAKU KONSUMTIF FANDOM NCT PADA PEMBELIAN ALBUM DAN MERCHANDISE K-POP. *Juremi: Jurnal Riset Ekonomi*, *4*(2), 467–490. https://bajangjournal.com/index.php/Juremi/article/view/8544

Monica, A. R., Putri, H. R., & Musallina, B. R. A. (2024). Labubu Sebagai Fenomena Budaya Pop Dalam Konteks Sastra: Kajian Semiotik Dan Teori Resepsi Sastra. *JUPENSAL : Jurnal Pendidikan Universal*, *1*(4), 632–643. https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/view/386

Pratama, D. E., & Apriani, R. (2023). Analisis Perlindungan Hukum Konsumen bagi Penonton Bola dalam Tragedi di Staadion Kanjuruhan. *Supremasi Hukum*, *19*(1), 1–15. https://doi.org/10.33592/jsh.v19i1.2921

Putri, I. P., Liany, F. D. P., & Nuraeni, R. (2019). K-Drama dan Penyebaran Korean Wave di Indonesia. *ProTVF*, *3*(1), 68. https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i1.20940

S, G. N., Hana, F., Masrifah, & Pratama, D. E. (2024). Tanggung Jawab Pidana Terhadap Masyarakat Yang Mengajak Orang Lain Untuk Golput Dalam Pemilu. *Krtha Bhayangkara*, *18*(2), 328–342. https://doi.org/10.31599/krtha.v18i2.755

Wati, C. E., & Sumardjijati. (2025). Framing Pemberitaan Atlet Voli Megawati Hangestri di Liga Voli Korea pada Media bola.com dan okezone.com. *Filosofi : Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*, *2*(1), 191–204. https://doi.org/10.62383/filosofi.v2i1.511

Widianingsih, L. P., & Kohardinata, C. (2024). Literasi Keuangan dari Drama Korea: Studi Netnografi Atas Konstruksi Nilai. *Journal of Education Research*, *5*(1), 718–727. https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.844

Yanti, N. K., Setiawan, K., & Kusumadinata, A. A. (2024). Analisis Lirik "Epiphany" BTS Sebagai Spirit Mengatasi Keterpurukan. *HUMANUS : Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, *1*(2), 250–263. https://doi.org/10.62180/20j4d350